

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat awam pada umumnya cenderung memberi kesan bahwa praktek dokter gigi memiliki suasana dan peralatan yang asing, dan terlebih lagi berhubungan dengan rasa nyeri (Varley, 1997 dan Cohen, 2004). Hal ini menyebabkan pasien menjadi cemas, sehingga mempengaruhi kunjungan rutin pasien untuk berobat ke dokter gigi (Bergenholtz, 2003).

Para peneliti memperkirakan bahwa antara 50% hingga 80% dari seluruh kasus penyakit yang terjadi berkaitan secara langsung dengan kecemasan sebagai etiologi (Varley, 1997 dan Alexander, 2001). Karena kecemasan memiliki peranan yang sangat penting dalam persepsi pasien tentang rasa nyeri, maka diperlukan usaha untuk mengurangi kecemasan dan membuat pasien menjadi rileks.

Kecemasan adalah hal yang wajar dialami semua orang, yang dapat memberi pengaruh besar dalam perubahan perilaku. Rasa cemas merupakan respon normal terhadap peristiwa yang dianggap mengancam, atau terhadap tekanan yang dapat menyebabkan seseorang menjadi gelisah. Kadang kala kecemasan menjadi berlebihan sehingga menimbulkan ketakutan yang tidak rasional terhadap suatu hal tertentu. Contohnya cemas terhadap sesuatu hal yang belum pernah dialami sebelumnya, karena banyak mendengar cerita dari orang lain dapat menimbulkan pemikiran yang negative (Raghad *at al*, 2009).

Kecemasan dental yang timbul mulai dari masa anak-anak merupakan hambatan terbesar bagi dokter gigi dalam melakukan perawatan yang optimal. Kecemasan pada anak-anak telah diakui sebagai masalah selama bertahun-tahun yang menyebabkan anak sering menunda dan menolak untuk melakukan perawatan (Buchanan, 2002). Kecemasan dalam praktek dokter gigi merupakan halangan yang sering mempengaruhi perilaku pasien dalam perawatan (Winter, 1994). Kecemasan perawatan gigi biasanya berawal dari masa anak-anak (51%) dan remaja (22%). Salah satu aspek terpenting dalam mengatur tingkah laku anak dalam perawatan gigi adalah dengan mengontrol rasa cemas, karena pengalaman yang tidak menyenangkan akan berdampak terhadap perawatan gigi dimasa yang akan datang. Penundaan terhadap perawatan dapat mengakibatkan bertambah parahnya tingkat kesehatan mulut dan menambah kecemasan pasien anak untuk berkunjung ke dokter gigi (Nicolas, 2010).

Pasien yang merasa cemas cenderung akan menghindari untuk melakukan kunjungan berkala ke dokter gigi, sehingga pasien membatalkan kunjungan, tidak kooperatif dan tidak mampu melaksanakan atau mengingat instruksi pasca-perawatan. Oleh sebab itu, dapat menurunkan efisiensi dan efektifitas pelayanan kesehatan gigi (Herlina, 2003 dan Ariningrum 2014).

Dalam hal ini dokter gigi diharapkan dapat mengantisipasi perilaku pasien anak untuk membantu menghindari rasa cemas (Herlina, 2003). Kecemasan sering dialami oleh seseorang yang akan menjalani perawatan gigi. Rasa cemas saat perawatan gigi telah menempati urutan ke-5 dalam situasi yang secara umum dianggap menakutkan (Armfield, 2010). Pasien yang menunggu perawatan pada

umumnya cemas (Augustin, 1996). Dan kecemasan dapat ditingkatkan oleh persepsi pasien tentang ruang praktek dokter sebagai lingkungan yang mengancam, tentang perawat, cahaya, bunyi, dan bahasa teknis yang asing bagi pasien (Varley, 1997).

Musik dan bidang kedokteran memiliki hubungan sejarah yang erat dan panjang. Sejak jaman Yunani kuno musik digunakan sebagai sarana untuk meringankan penyakit dan membantu pasien dalam mengatasi emosi yang menyakitkan seperti kecemasan, kesedihan, dan kemarahan (Alexander, 2001). Para ahli filsafat, sejarah, dan ilmuwan dari jaman dahulu hingga sekarang banyak menulis dan menyatakan bahwa musik memiliki sifat terapeutik (Kayumof, 2002).

Musik dikenal melalui penelitian sebagai fasilitas perangsang relaksasi non farmasi yang aman, murah, dan efektif (Palakanis, 1994). Musik memiliki peran signifikan dalam merawat pasien dengan kecemasan. Para peneliti mengatakan bahwa musik mampu menurunkan gejala psikosomatik seperti kecemasan dengan jalan mempengaruhi proses fisiologis dan psikologis sehingga mampu membuat pasien mengalami keadaan yang aman dan menyenangkan, tetapi musik tidak seperti obat karena musik tidak memiliki potensi untuk menyebabkan ketergantungan (Kayumov, 2002).

Musik yang digunakan sejak lama untuk mencapai kenyamanan dan relaksasi telah diajukan sebagai salah satu cara untuk menurunkan kecemasan psikologis dan perilaku individual yang menunggu perawatan (Alexander, 2001). Efek positif musik dalam mengurangi kecemasan ditentukan oleh respons tiap individu pasien terhadap musik yang didengarnya, sehingga dalam hal ini selera

masing-masing pasien memegang peranan yang penting. Pada umumnya musik klasik dengan alunan rileks adalah pilihan yang sering digunakan (Varley, 1997).

Perkembangan dunia pengetahuan yang sedemikian pesat membuat penyembuhan melalui musik merambah sampai ke teknik pengobatan modern (Dionne, 2002). Berbagai penelitian yang dilakukan tentang penggunaan musik dalam bidang kesehatan khususnya kedokteran gigi, menunjukkan bahwa musik berpengaruh terhadap kinerja otak yang memiliki dampak positif terhadap psikologis maupun fisiologis seseorang (Klassen, 2008).

Musik yang efektif dapat mengatasi kecemasan yakni yang memiliki alunan melodi dan struktur yang tepat seperti musik klasik, dan telah menjadi kajian berbagai peneliti yakni musik klasik ciptaan Mozart yaitu *Andantino Grazioso* dari *symphony No. 18*. Kemudian dikenal dengan “Efek Mozart” yang hasilnya mampu memberi rasa tenang, menurunkan kecemasan dan mengurangi pemakaian farmakoterapi (Dofi, 2010 dan Soepaemin, 2013).

Berdasarkan fakta di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh terapi musik klasik terhadap tingkat kecemasan pada perawatan gigi murid SMP Darul Ma’arif Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh terapi musik klasik terhadap tingkat kecemasan pada perawatan gigi murid SMP Darul Ma’arif Padang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan

Mengetahui pengaruh terapi musik klasik terhadap tingkat kecemasan pada perawatan gigi murid SMP Darul Ma'arif Padang

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas
 - a. Penelitian ini dapat menjadi tambahan literatur di perpustakaan FKG Unand.
 - b. Penelitian tentang metode musik klasik dapat menjadi landasan di klinik gigi FKG Unand untuk menghadapi masalah kecemasan pasien yang berkunjung
2. Bagi Penelitian Selanjutnya.
 Penelitian ini dapat menjadi acuan apabila ingin mencoba metode lain dalam menghadapi kecemasan.
3. Bagi peneliti
 Peneliti dapat mengetahui pengaruh terapi musik klasik terhadap tingkat kecemasan pada perawatan gigi murid SMP Darul Ma'arif Padang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada murid SMP Darul Ma'arif di kota Padang.